



Akreditasi Digital dan Manajemen Berbasis Mutu: Strategi Lembaga Pendidikan Islam Menuju Transformasi Pendidikan 5.0

Miftahussa'idaturrif^{a1}, Fadda Farikha Salsabila²

Correspondence:

miftahust26@gmail.com

Afiliasi:

Department of Islamic Education
Management, Faculty of Tarbiyah
and Teacher Training, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang, Indonesia¹
miftahust26@gmail.com

Department of Islamic Education
Management, Faculty of Tarbiyah
and Teacher Training, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang, Indonesia²
faddafarikhasalsabila@gmail.com

Abstract

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Akreditasi digital menjadi instrument strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas penilaian mutu. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti ketimpangan infrastruktur, rendahnya literasi digital sumber daya manusia, dan budaya mutu yang masih bersifat administratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep akreditasi digital dan manajemen berbasis mutu dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi kendala implementasi, dan menawarkan strategi penguatan yang relevan di era transformasi pendidikan 5.0

Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber ilmiah seperti jurnal, buku dan dokumen kebijakan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa akreditasi digital mampu mempercepat validasi mutu dan meningkatkan objektivitas penilaian, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kompetensi SDM, dan kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan dan tanggung jawab.

Keywords:

Akreditasi Digital; Manajemen Mutu; Pendidikan Islam; Transformasi Digital; Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Pergeseran dari era Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan integrasi teknologi yang semakin kompleks. (Mutiarra Ariska et al., 2025) Pada konteks ini, mutu pendidikan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan dalam merespon tuntutan zaman.

Akreditasi bukan hanya sekedar penilaian dari pihak luar, tetapi juga berperan sebagai pendorong agar perguruan tinggi terus meningkatkan mutu secara menyeluruh. Melalui proses ini, setiap lembaga pendidikan tinggi harus memenuhi berbagai standar. Mulai dari cara pengelolaan, kualitas tenaga pendidik, proses belajar mengajar, sampai hasil yang dicapai, seperti publikasi ilmiah, kerja sama dengan berbagai pihak, dan keberhasilan para alumninya (Irma & Suparto, 2025). Dalam lembaga pendidikan Islam, akreditasi memiliki peran strategis untuk meningkatkan kredibilitas madrasah dan pesantren sebagai institusi pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

Proses akreditasi madrasah masih menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi kebijakan maupun pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran pemerintah yang menyebabkan proses akreditasi dilakukan secara bertahap, sehingga banyak madrasah harus menunggu giliran untuk diverifikasi. Selain itu, terdapat kendala kepala madrasah yang belum memahami prosedur pengajuan atau perpanjangan akreditasi.

Kebijakan pendidikan nasional yang mengatur proses akreditasi juga belum sepenuhnya

berjalan efektif karena masih ditemukan ketidaksesuaian antara data administrasi dan kondisi nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akreditasi di lembaga pendidikan, khususnya madrasah, masih memerlukan pembenahan menyeluruh agar dapat berjalan lebih transparan, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.(Huges et al., 2023)

Kondisi serupa juga terjadi pada tingkat perguruan tinggi, dimana pelaksanaan akreditasi masih dihadapkan pada berbagai persoalan struktural dan teknis yang menghambat optimalisasi mutu lembaga pendidikan. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan rendahnya budaya mutu di sejumlah perguruan tinggi menjadi tantangan serius dalam penerapan akreditasi. Sistem akreditasi yang semakin kompleks dan ketidaksiapan institusi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan turut memperkeruh situasi. Dalam hal ini, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga akreditasi, dan institusi pendidikan untuk memastikan bahwa akreditasi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Kemajuan teknologi menghadirkan peluang baru melalui digitalisasi sistem akreditasi, penguatan LAM (Lembaga Akreditasi Mandiri), dan penerapan standar mutu internasional. Misalnya inovasi digital, memungkinkan proses evaluasi mutu dilakukan secara lebih efisien, akuntabel, dan berbasis data yang transparan.(Irma & Suparto, 2025). Berdasarkan konteks, masalah, dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep akreditasi digital dan manajemen mutu dalam pendidikan Islam; (2) menganalisis kendala implementasi; dan (3) merumuskan strategi penguatan akreditasi digital pada era transformasi pendidikan 5.0.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, laporan kebijakan, dan dokumen resmi terkait akreditasi digital dan manajemen mutu pendidikan Islam. Menurut Mardalis yang dikutip oleh Mirzaqon, *Library Research* yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dll.(Mirzaqon & Purwoko, 2017) Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah ringkasan tertulis yang diambil dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen lain yang berisi uraian informasi masa lalu maupun sekarang yang relevan dengan topik penelitian.

Seluruh data dikumpulkan melalui proses penelusuran literatur pada basis data ilmiah seperti google scholar, jurnal, dan lain-lain. Literatur kemudian dipilih berdasarkan kriteria kelayakan seperti relevansi, tahun terbit, kontribusi ilmiah, dan keterkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber yang memenuhi kriteria dikategorikan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep akreditasi digital, manajemen mutu, tantangan implementasi, dan strategi penguatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akreditasi Digital dan Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Hasil kajian sistematis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa akreditasi digital merupakan bentuk transformasi dari proses akreditasi manual menuju sistem elektronik yang dilakukan secara daring menggunakan platform seperti *SISPENA* (Sistem Penilaian Akreditasi Sekolah/Madrasah). Sistem ini memfasilitasi penilaian mutu lembaga pendidikan secara lebih efisien, objektif, dan transparan (Nurhayadi et al., 2023). Penerapan akreditasi berbasis digital berperan penting dalam mempercepat validasi data sekaligus memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan BAN-SM maupun BAN-PT.

Dalam perspektif islam, akreditasi digital tidak semata dimaknai sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai sarana reformasi tata kelola pendidikan (*governance reform*) yang menumbuhkan nilai-nilai transparansi, tanggung jawab, dan inovasi yang berlandaskan prinsip-prinsip islam (Gunawan et al., 2025). Adapun manajemen berbasis mutu (MBM) atau *Total Quality Management (TQM)* merupakan pendekatan manajerial yang menekankan peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkelanjutan (Anita, 2024). Pendekatan ini

menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen lembaga pimpinan, pendidik, tenaga administrasi, dan peserta didik untuk menumbuhkan budaya mutu yang konsisten dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi serta sosial.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Sallis yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap standar formal, tetapi juga dari sejauh mana lembaga mampu memenuhi ekspektasi pengguna layanan. Dalam konteks pendidikan islam, mutu mencakup perpaduan antara profesionalitas, efisiensi sistem, serta nilai-nilai spiritual seperti *amanah*, *ishan*, dan *ta'dib* (Moch Risky Firmansyah et al., 2024). Oleh karena itu, akreditasi digital dan manajemen mutu memiliki hubungan yang sinergis dalam menciptakan lembaga pendidikan islam yang unggul, berdaya saing global, dan berkarakter religius.

Masalah Yang Dihadapi Dalam Implementasi Akreditasi Digital di Lembaga Pendidikan Islam

Meskipun penerapan akreditasi digital telah membawa peningkatan dalam hal efisiensi dan transparansi, lembaga pendidikan islam masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Permasalahan utama terletak pada ketimpangan infrastruktur digital antar wilayah. Madrasah di kawasan perkotaan umumnya telah memiliki dukungan jaringan dan perangkat yang memadai, sedangkan lembaga di daerah pedesaan masih terkendala akses internet, keterbatasan perangkat komputer, dan sistem penyimpanan data yang belum terintegrasi dengan baik (Irma & Suparto, 2025). Kondisi ini menghambat dalam proses unggah dokumen, validasi data, hingga komunikasi secara daring dengan asesor akreditasi. Selain itu, tingkat literasi digital sumber daya manusia (SDM) juga masih menjadi kendala signifikan. Banyak guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah belum terbiasa menggunakan sistem akreditasi digital, terutama dalam hal pengarsipan, pengelolaan data, dan pemanfaatan platform daring (Ikhsan et al., 2025). Keterbatasan kemampuan ini sering menimbulkan kesalahan dalam penginputan data serta keterlambatan proses akreditasi.

Permasalahan lain yang muncul adalah orientasi budaya mutu yang masih bersifat administratif. Sebagian lembaga pendidikan masih memandang akreditasi sebagai kegiatan formalitas menjelang penilaian, bukan sebagai sarana peningkatan mutu yang berkelanjutan (Fernando & Ismail, 2023). Akibatnya, penerapan sistem digital sering kali hanya berfokus pada aspek teknis, tanpa memperhatikan nilai-nilai islam seperti Amanah dan ihsan dalam praktik manajemen pendidikan.

Dari sisi kepemimpinan, beberapa kepala madrasah juga belum memiliki kompetensi kepemimpinan digital (*digital leadership*) (Surahman, 2022). Kurangnya pelatihan dan koordinasi dengan instansi terkait, seperti kementerian agama, turut memperlambat proses adaptasi terhadap sistem akreditasi digital. Dengan ini, keberhasilan implementasi akreditasi digital di lembaga pendidikan islam sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, peningkatan literasi digital SDM, dan transformasi budaya kerja menuju manajemen mutu yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Solusi dan Strategi Penguatan Akreditasi Digital dan Manajerial Mutu

Untuk memperkuat pelaksanaan akreditasi digital di lembaga pendidikan Islam, diperlukan strategi terpadu yang mencakup beberapa aspek penting. Strategi tersebut meliputi: (1) pembangunan ekosistem digital yang berkelanjutan melalui penyediaan infrastruktur, platform terintegrasi, dan instrument penilaian mandiri (*self-assessment*); (2) peningkatan kompetensi digital dan literasi data bagi seluruh sumber daya manusia; (3) penerapan manajemen mutu yang sistematis dan berkelanjutan; dan (4) penguatan kepemimpinan transformasional yang mampu mendorong adopsi teknologi serta membangun budaya mutu.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian digital dan sistem self-assessment kelembagaan (*Volungeviciene et al., 2021*) membantu lembaga dalam mengukur kesiapan digital (*digital readiness*) dan merancang langkah perbaikan yang lebih tepat. Upaya ini perlu mendapat dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah, supaya madrasah di wilayah tertinggal juga dapat memperoleh akses dan fasilitas yang memadai.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, strategi tersebut perlu diadaptasi dengan menekankan pentingnya penguatan sistem serta sumber daya yang menunjang pelaksanaan akreditasi digital secara efektif. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat infrastruktur teknologi dan sistem informasi pendidikan. Akreditasi digital hanya dapat berjalan optimal apabila didukung oleh jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dan basis data yang terintegrasi. Oleh karena itu, proses pengunggahan dan verifikasi dokumen dapat berlangsung secara efisien dan akurat. Studi yang dilakukan oleh (Primadewi & Hanafi, 2020) menegaskan bahwa integrasi data berbasis arsitektur sistem seperti *Zachman Framework* mampu mempercepat validasi data dan meningkatkan keterpaduan dalam proses akreditasi. Salah satu contoh implelementasi SISPENA telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) FITK IAIN Palopo. Berdasarkan hasil angket dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap narasumber, pelaksana kegiatan, dan panitia. Kegiatan tersebut berhasil memberikan pengetahuan luas terkait metode pengisian dokumen akreditasi PAUD berbasis aplikasi SISPENA. Kegiatan ini juga meningkatkan kompetensi kepala sekolah, guru, dan operator lembaga pendidikan dalam mengunggah serta mengelola dokumen digital pada sistem akreditasi (Sispena et al., n.d.).

Selain infrastruktur, peningkatan kompetensi digital sumber daya manusia (SDM) juga menjadi aspek yang sangat penting. Banyak guru, tenaga administrasi, dan kepala madrasah yang belum memiliki kemampuan memadai dalam mengoperasikan sistem akreditasi digital maupun dalam menjaga keamanan data. Penelitian yang dilakukan oleh (Peni Marginingsih, Widya Kusumaningsih, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *digitalization management* di sekolah dapat meningkatkan mutu akademik apabila diikuti dengan pelatihan yang berkesinambungan serta pembentukan budaya literasi digital. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program pelatihan digital yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing madrasah dengan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait.

Dari sisi manajerial, penerapan sistem otomatisasi dalam proses akreditasi menjadi strategi penting untuk menjamin efektivitas penilaian mutu. Otomatisasi memungkinkan lembaga melakukan pembaruan data, pelacakan dokumen, dan penilaian mandiri dengan lebih cepat dan transparan. Hasil penelitian (Mayulu & Tricahyadinata, 2024) menunjukkan bahwa sistem akreditasi daring yang terotomatisasi mampu meningkatkan efisiensi birokrasi dan mendorong budaya mutu di satuan pendidikan. Namun, transformasi digital tidak hanya menyangkut aspek teknologi. Perubahan ini juga menuntut adanya penguatan nilai-nilai kepemimpinan dan tata kelola yang berintegritas. Digitalisasi harus diiringi dengan perubahan budaya organisasi menuju transparansi, profesionalisme, dan kolaborasi. Menurut (Lazwardi & Kurniawan, 2025) transformasi digital yang dirancang secara sistematis terbukti dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan akuntabilitas pengelolaan lembaga menuju budaya mutu digital yang berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi antar lembaga juga perlu diperkuat. Sinergi antara Kementerian Agama, BAN-SM, lembaga akreditasi mandiri, serta masyarakat pendidikan menjadi kunci untuk memastikan pemerataan mutu akreditasi digital di seluruh wilayah Indonesia. Dengan pendekatan kolaboratif, akreditasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembinaan mutu yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah dan ihsan. Dengan demikian, penguatan akreditasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan teknologi. Diperlukan pula integrasi antara aspek manajerial, etika, dan nilai-nilai spiritual dalam setiap tahap pelaksanaannya. Sinergi antara sistem digital, kompetensi SDM, dan budaya mutu yang berkelanjutan akan menjadi fondasi utama bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di era transformasi pendidikan 5.0

Berdasarkan studi kasus di SMKF Ikasari Pekanbaru menunjukan bahwa pemanfaatan SISPENA berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumen akreditasi. Sistem digital mempermudah proses unggah, verifikasi, serta penataan boring sehingga alur akreditasi menjadi lebih terstruktur dan akuntabel. Namun, implementasi ini masih

menghadapi hambatan berupa kesenjangan literasi digital antar pendidik serta keterbatasan waktu pelaksanaan akreditasi yang bertepatan dengan hari libur. Selain itu, kuota akreditasi dari BAN-S/M yang terbatas turut memperlambat proses perpanjangan akreditasi. Kendati demikian, dukungan infrastruktur digital dan koordinasi tim akreditasi memungkinkan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Secara keseluruhan, penerapan SISPENA membuktikan efektivitasnya dalam memperkuat tata kelola mutu serta meningkatkan transparansi proses akreditasi disatuan pendidikan.(Islam et al., 2024)

Table 1. Research Findings on Religious Moderation Values in Schools

No	Aspek Pembahasan	Temuan Utama	Sumber
1	Akreditasi Digital	Mempercepat proses, meningkatkan transparansi, dan efisiensi penjaminan mutu.	Irma & Suparto (2025)
2	Manajeme Mutu Terpadu	Meningkatkan efisiensi administrasi dan hasil akreditasi unggul.	Hasan & Anita (2024)
3	Integrasi Nilai Islam	Teknologi diimbangi nilai spiritual <i>amanah</i> dan <i>ihsan</i> .	Gunawan et al. (2025)
4	Literasi Digital SDM	Kompetensi digital memengaruhi kesiapan akreditasi daring.	Ikhsan et al. (2025)
5	Tantangan Implementasi	Keterbatasan infrastruktur dan SDM digital.	Yusuf (2022)

D. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Transformasi dari akreditasi manual menuju akreditasi digital menjadi langkah strategis dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Melalui sistem digital, proses penilaian mutu dapat dilakukan dengan lebih cepat dan objektif, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Namun demikian, implementasi akreditasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan infrastruktur antar wilayah, rendahnya literasi digital sumber daya manusia (SDM), serta orientasi budaya mutu yang masih bersifat administratif. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi akreditasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur yang memadai, dan kepemimpinan yang visioner.

Untuk itu, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif melalui pembangunan ekosistem digital yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi digital seluruh SDM, penerapan manajemen mutu terpadu, dan kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti Amanah, ihsan, dan tanggung jawab. Kolaborasi antara Kementerian Agama, BAN-SM, lembaga akreditasi mandiri, dan masyarakat pendidikan juga sangat diperlukan agar pemerataan mutu pendidikan dapat terwujud secara nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis literatu dengan data studi kasus yang menunjukkan bahwa efektivitas akreditasi digital pada lembaga pendidikan islam

tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis melalui platform SISPENA, tetapi juga oleh kesiapan budaya organisasi, kapasitas kepemimpinan digital, serta internalisasi nilai-nilai islam dalam praktik manajemen mutu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa akreditasi digital memiliki potensi sebagai instrument pembinaan mutu berkelanjutan apabila didukung oleh ekosistem digital yang responsive terhadap kebutuhan satuan pendidikan.

REFERENSI

- Anita, M. H. (2024). *Penerapan manajemen mutu terpadu terhadap efisiensi administrasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi unggul di mts al hidayah marga agung lampung selatan*. 217–232.
- Fernando, D. A., & Ismail, F. (2023). *Strategi Pengendalian Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0 : Tinjauan Strategis Dalam Konteks Transformasi Digital*. 8, 1110–1121.
- Gunawan, A., Masdariah, E., ... E. K.-D. J., & 2025, undefined. (2025). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnaldidaktika.Org*, 8(1), 2309–2318. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2146>
- Huges, H., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Implementasi kebijakan akreditasi madrasah dalam meningkatkan mutu kinerja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.29210/30032504000>
- Ikhsan, I., Iskandar, I., & Bahri, S. (2025). Pengembangan Hasil Akreditasi Madrasah Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v8i1.30641>
- Irma, D., & Suparto. (2025). Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi: Kajian Kebijakan di Indonesia. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 513–520. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1264>
- Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pelaksanaan Akreditasi Sekolah di SMK Iksari Pekanbaru*. 2(3), 207–220.
- Lazwardi, D., & Kurniawan, M. A. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan dan Aksesibilitas. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01).
- Mayulu, H., & Tricahyadinata, I. (2024). Accreditation Automation System to Improve the Quality of Education. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 20(4), 807–813. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i4.2213>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Moch Risky Firmansyah, Muhammad Fahmi, & Fathur Rohman. (2024). *Strategi Adaptasi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Teknologi Dalam Pembelajaran Digital Di SMAN 2 Sidoarjo*. 4.
- Mutiara Ariska, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana, & Arjuna. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 138–148. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.500>
- Nurhayadi, I. K., Dantes, K. R., & Sunu, I. G. K. A. (2023). Sekolah/Madrasah Di Ban-S/M Provinsi Bali Tahun 2022Sebagai Wujud Digitalgoverment Dalam BidangPendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 161–170.
- Peni Marginingsih, Widya Kusumaningsih, Q. V. (2022). Digitalization Management in Schools : A Strategic Framework for Enhancing Academic Quality. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2022. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Primadewi, A., & Hanafi, M. (2020). Pengelolaan Data Terintegrasi Berdasarkan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0 Menggunakan Zachman Framework. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(6), 5–10. <https://doi.org/10.29207/resti.v4i6.2540>
- Sispna, A., Rahmah, N., Aditya, L., & Musa, D. (n.d.). *SEMPUGI Diseminasi Metode Pengisian Dokumen Akreditasi*.

- Surahman, S. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Jote : Journal on Teacher Education*, 3(2), 170–182.
- Volungeviciene, A., Brown, M., Greenspon, R., Gaebel, M., Morrisroe, A., & (Belgium), E. U. A. (EUA). (2021). Developing a High-Performance Digital Education Ecosystem: Institutional Self-Assessment Instruments. *European University Association*, January. <https://eua.eu/downloads/publications/digi-he desk research report.pdf>